

Kesadaran Politik Era Pandemi Studi Pemilihan Kepala Daerah Surabaya 2020 Di Kelurahan Medokan Ayu

Firman Akmal Siswanto

Abstract

This research originated from the author's interest in seeing the 2020 Surabaya Regional Head Election which was held concurrently with the Covid-19 Pandemic. The formulation of the problem from this research is how is the political awareness of the people of the Medokan Ayu Village in the 2020 Surabaya Regional Head Election, what is the strategy carried out by the (KPU) Surabaya City Election Commission to increase public interest in voting during a pandemic, what efforts have been made by candidate pairs or political parties to invite the public to vote during a pandemic, and how the people of the Medokan Ayu Village interpret political awareness from the invitation of the KPU and candidate pairs or political parties in the 2020 Surabaya City elections. Researchers used a qualitative research method with a case study approach. In qualitative research, researchers used data collection techniques by interviewing and documentation as well as Paul Goren's theory of political values and political awareness. From the research findings, it was discovered that the political awareness of the community in Medokan Ayu Subdistrict, Surabaya City, is already good, but it is not yet optimal and does not meet the target set by the Surabaya City Election Commission (KPU). There are several factors that contribute to the increase in political awareness among the community in Medokan Ayu Subdistrict, including: political socialization conducted by the Surabaya City Election Commission, political socialization by political parties, and the campaign activities of the mayoral and vice-mayoral candidates. The Surabaya City Election Commission has implemented political socialization strategies through social media and electronic media, but it needs to be evaluated further to effectively reach all levels of society and make them understand the importance of political awareness. Both pairs of candidates and their supporting parties have conducted campaigns through social media, but it often feels like a formality. The content created does not seem to resonate with the Surabaya community. The candidates prefer direct interactions with the community, despite limitations on the number of people they can meet. Virtual campaigns using online media are not yet 100% optimal and need to be re-evaluated to maximize reaching new voters.

Keywords: Political Awareness, Regional Head Elections, Pandemic Covid-19

Firman Akmal Siswanto adalah mahasiswa program studi ilmu politik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author :

Firman Akmal Siswanto is a political science student at Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Pendahuluan

Kelurahan Medokan Ayu merupakan satu dari enam Kelurahan yang telah menyelesaikan pilkada serentak tahun 2020 dalam memilih walikota dan wakilnya. Pandemi Covid 19 membuat pelaksanaan pilkada menjadi rumit. Di Indonesia semua elemen dari atas sampai bawah mengalami kesulitan dalam menghadapi pilkada saat pandemi. Kesadaran politik di Surabaya bisa dilihat cukup rendah, berdasarkan data KPU tingkat partisipasi politik di Surabaya pada pilkada 2020 hanya 52,4 persen.¹

Pada tanggal 9 Desember 2020 seluruh Indonesia melaksanakan Pilkada yang diadakan di 270 Kabupaten/Kota dari semua provinsi Di Indonesia. Acara besar ini terlihat pada Pemilihan Kepala Daerah serentak 2020 diikuti 9 Provinsi, 224 Kabupaten, 37 Kota dan salah satunya adalah Kota Surabaya yang mengikuti Pilkada. Pilkada serentak ini diselenggarakan yang kedua kali dan menyebar di seluruh Indonesia.² Salah satu nya ada di Kelurahan Medokan Ayu. Sedikit berbeda karena berjalan dengan adanya protokol kesehatan yang ketat agar mencegah virus covid-19.

Penulis memilih Medokan Ayu sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya merupakan penduduk terbanyak di Kecamatan Rungkut dengan jumlah 29.142, dengan adanya jalan Merr (*Middle East Ring Road*) membuat Kelurahan Medokan Ayu memiliki banyak pendatang baru, tercatat sebelum 2010 Kelurahan Medokan Ayu hanya memiliki 10.201 penduduk namun setelah pemekaran RW menjadi bertambah banyak dan sekarang mencapai hampir 30.000.³ Rata-rata masyarakat bekerja sebagai karyawan dan berpendidikan minim lulusan SMA.

Pilkada 2020 harusnya menjadi penghubung tiap orang di Kota Surabaya untuk melahirkan harapan mereka dari hati tanpa ada paksaan dan pengaruh dari pihak luar dan bertujuan membuat hidup warga jadi lebih baik lagi. Semua warga yang memenuhi semua syarat bisa langsung saja menggunakan hak pilihnya dalam pemilu dan aktif ikut serta kegiatan politik atau kampanye yang diadakan oleh pasangan calon. Tapi kesadaran dari warga saat ikut kampanye atau menyerahkan suara harus didorong oleh orientasi tinggi tidak dengan adanya mobilitas. Oleh sebab itu kesadaran politik dan kehendak warga saat ikut kegiatan berunsur politik penting sekali tuk menaikkan partisipasi politik di dalam setiap pemilihan umum. Antusiasme dari warga sangat membawa dampak

¹ Habib, "Kecamatan Rungkut Kota Surabaya," 2021, https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kecamatan_rungkut.

² Idah Wahidah, "Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan," *Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Sunan Gunung Djati* Vol II, no. No 3 (2020): hlm 2.

³ Asep, "Kelurahan Medokan Ayu," 2021, https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_medokan_ayu.

di tatanan politik Indonesia.⁴ Kesadaran politik ialah kesadaran yang wajib dipunyai oleh tiap warga tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga, bagaimana cara untuk menyikapi masalah politik yang berada di lingkaran kebijakan pemerintahan.

Tabel 1.1 Perbandingan Partisipasi

Kelurahan Medokan Ayu Tahun 2015 vs 2020

Tahun	Total Jumlah Pemilih Terdaftar	Partisipasi Masyarakat	Persentase
2015	12.215.	6.589.	49,9%
2020	18.418.	10.385.	56,4%

(Sumber Data: KPU Kota Surabaya)

Pada tahun 2020 saat Kecamatan Rungkut memberikan suara sebanyak 43.136 dari total 80.722 jumlah pemilih yang berarti 53,4%.⁵ Jumlah partisipasi masyarakat dalam pemilu tidak sampai dari target yakni per kecamatan harus 60%. Pada Pemilihan Kepala Daerah di Kelurahan Medokan Ayu yaitu partisipasi masyarakat hanya sebanyak 10.385 dari total 18.148 jumlah pemilih yakni 56,4%. Menarik sekali untuk diteliti dikarenakan Partisipasi Politik masyarakat Medokan Ayu meningkat 6,5% walaupun berada di Kondisi Pandemi, namun jika dilihat tingkat kesadarannya pada saat 2020 masyarakat beragam sekali. Karena Medokan Ayu merupakan Kelurahan yang terbanyak di Kecamatan Rungkut dengan 29, 142 ribu warga. Ada yang skeptis, ada yang tidak peduli, ada yang kecewa, ada yang semangat, ada yang berasumsi jika pilkada ini akan dimenangkan oleh Partai Politik itu lagi, ada yang lebih memilih kesehatan masing-masing.⁶

⁴ Aprista Ristiyawati, "Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid- 19 Di Indonesia" Vol. 2, no. 2 (2020): hlm 4.

⁵ Hertanto, *Pilkada Di Masa Pandemi* (Lampung: Aura Publisher, 2021), hlm 75.

⁶ Kamasa, "PILKADA 2020 Surabaya," accessed November 12, 2020, <https://pilkada2020.kpu.go.id/#/pkwkk/rekapitulasi/357803>.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian Studi Kasus, karena memfokuskan satu objek tertentu yang dipelajari sebagai sebuah kasus. Data informasi menggunakan wawancara dan dokumentasi dari beberapa sumber masyarakat Kelurahan Medokan Ayu. Penulis mempergunakan pendekatan interpretif sebagai kacamata pandangan untuk membaca suatu kejadian. Pendekatan ini menyatakan jika kegiatan yang dilakukan individu tidak bisa dijelaskan hanya menggunakan hitungan atau kalkulasi matematik saja, melainkan perlu adanya interpretasi dari kacamata atau sudut pandang individu yang melaksanakan hal tersebut. Kemudian, ilmu politik ialah ilmu yang tidak hanya menemukan eksistensi mandiri yang ternyata merupakan bagian dari struktur yang telah dibentuk orang ⁷.

Hasil dan Pembahasan

Kesadaran Politik Masyarakat Kelurahan Medokan Ayu pada Pemilihan Kepala Daerah Surabaya Tahun 2020

Pada saat 2020, Seluruh dunia dilanda pandemi Covid-19. Indonesia juga terkena dampak dari virus tersebut dan menetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mengakibatkan seluruh kegiatan luar ruangan harus dibatasi secara ketat⁸. Hal tersebut juga masuk kepada pemilihan umum. Dan menyebabkan respon masyarakat mengenai kesadaran politik dari sosialisasi KPU dan pasangan calon atau partai politik saat Pilkada Surabaya 2020 tentu berbeda dengan pemilihan umum sebelum atau lainnya karena adanya Pandemi Covid-19. Khusus nya di kelurahan medokan ayu saat melaksanakan Pilkada 2020 era pandemi akan diungkapkan oleh informan, pertama ialah Pak Danu Seksi Pemerintahan Kelurahan Medokan Ayu, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, kurang bersemangat, apatis juga ada. Tapi kalo dilihat beberapa emang ada yang bagus ada yang buruk. Dibarengi sama cuaca hujan, Pandemi Covid-19 ngebuat semua faktor

⁷ Gibson Burrell dan Gareth Morgan, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis* (London: Heinemann Educational Book Ltd, 2017), hlm 4.

⁸ Ahmad dafa, “Sosialisasi Politik KPU Kota Surabaya Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020,” *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol 11 No. 04 (2022): hlm 498.

itu males buat datang ke TPS. Mungkin harusnya bisa lebih maksimal kalo emang masyarakat sadar betul kalo hak untuk memilih itu penting, meskipun pendidikan tinggi tapi kalo kesadaran dari sendiri males dan gak percaya ya percuma. Itu kayae gambaran masyarakat kelurahan medokan ayu.”

Tabel 2.1 Perbandingan Partisipasi Politik Masyarakat

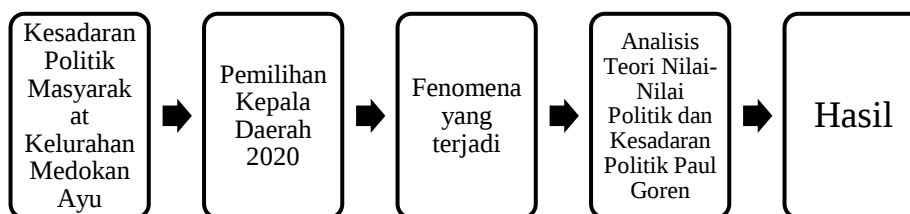
Tahun	Total Jumlah Pemilih Terdaftar	Partisipasi Masyarakat	Persentase
2015	12.215.	6.589.	49,9%
2020	18.418.	10.385.	56,4%

(Sumber Data: KPU Kota Surabaya)

Dilihat dari data pada Tabel 1.2 di atas, walaupun ada perbedaan pertumbuhan penduduk yang besar, tetap saja partisipasi politik warga medokan ayu meningkat sejumlah 6,5%. Pada waktu pandemi angka tersebut sudah bagus untuk ukuran kelurahan yang berada di Kota Surabaya. Kelurahan Medokan Ayu pada tahun 2020 memiliki total penduduk sebanyak 27,980. Sedangkan saat 2015 total jumlah penduduk hanya ada 15.698.

Pertambahan penduduk yang banyak harusnya masyarakat Kelurahan Medokan Ayu bertambah juga partisipasi politiknya, namun justru bertambah hanya 6,5%. Di sini terlihat jika pada Pilkada Kota Surabaya tahun 2020 masyarakat Kelurahan Medokan Ayu kesadaran politiknya sudah baik namun belum optimal.

Bagan 1.1 Pola Teori Nilai-Nilai Politik dan Kesadaran Politik Paul Goren



(Sumber Data: Abstraksi Penulis)

Sebagaimana Bagan 4.1 merupakan pola dari Teori Nilai-Nilai Politik dan Kesadaran Politik milik Paul Goren yang berasal dari kesadaran politik masyarakat Kelurahan Medokan Ayu dalam

menghadapi Pemilihan Kepala Daerah Surabaya 2020 dengan melahirkan fenomena yang terjadi (Usaha KPU membuat strategi politik spesial karena pandemi, usaha pasangan calon berkampanye online) lalu dianalisis menggunakan teori Nilai-Nilai Politik dan Kesadaran Politik Paul Goren dan Terlihat hasil penelitian dari skripsi ini.

Di Kelurahan Medokan Ayu yang jika dilihat kesadaran politiknya biasa saja maka nilai-nilai politik individu mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup atau tidak memiliki kekuatan yang cukup dalam membentuk sikap politik. Ketika nilai-nilai politik tidak dipahami atau diterapkan secara luas, hal ini dapat menyebabkan keengganan atau ketidaktertarikan dalam partisipasi politik dan pengambilan keputusan politik yang berdampak pada kesadaran politik yang rendah.

Karena kesadaran politik belum optimal, masyarakat cenderung kurang peduli terhadap masalah-masalah politik yang ada di sekitar mereka apalagi ditambah dengan adanya virus Covid-19 yang mematikan. Hal ini dapat mengakibatkan minimnya partisipasi dalam pemilihan umum, kurangnya minat dalam mempelajari isu-isu politik, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pengaruh politik terhadap kehidupan sehari-hari⁹.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana teori nilai-nilai politik dan kesadaran politik Paul Goren bisa memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran politik di suatu tempat. Dalam rangka meningkatkan kesadaran politik, perlu adanya upaya pendidikan politik yang lebih luas, perhatian pada nilai-nilai politik, serta peran aktif pemimpin politik dan media massa¹⁰.

Faktor-Faktor Kesadaran Politik Masyarakat Kelurahan Medokan Ayu saat Pemilihan Kepala Daerah Surabaya Tahun 2020.

1. Strategi yang dilakukan oleh KPU Kota Surabaya untuk mengajak masyarakat memilih di saat pandemi.

Agar pelaksanaan Pilkada 2020 di Surabaya sukses, KPU Kota Surabaya menggunakan strategi sosialisasi politik pada pemilih agar masyarakat mengerti hak suara dan mempergunakan haknya saat Pilkada 2020. Strategi sosialisasi KPU Kota Surabaya dalam menyongsong Pilkada 2020 di era Pandemi Covid-19 menggunakan strategi sosialisasi

⁹ Elly Hasan, "Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* Vol 3 (2022).

¹⁰ Ahmad Taufik, "Political Participation During Pandemic In The Local Election Of Soppeng Regency, Indonesia," *Journal of Contemporary Local Politics* Vol I (2022).

dengan pendekatan media sosial. Hal tersebut akibat adanya virus corona yang dimana waktu itu seluruh masyarakat tidak boleh beraktivitas di luar ruangan karena takut akan terkena virus Covid-19.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Soepriyatno Komisioner KPU Kota Surabaya beliau berkata bahwa:

“KPU Kota Surabaya punya banyak strategi mas, memang kebanyakan melibatkan media sosial. Jadi kami gencar melakukan sosialisasi politik lewat semua media sosial yang digandrungi masyarakat umur 17-30, kita juga mengincar perhatian generasi muda untuk memilih ya mas karena jumlah remaja itu banyak di Surabaya. Kami dari KPU juga mengusahakan yang terbaik saat 2020 mas, protokol kesehatan ketat, berusaha meminimalisir apapun yang mengancam mas terutama covid itu tadi. Harus tes swab, harus mastiin pikiran dan hati prima buat ngelaksanain pilkada. Juga kami terus sosialisasi ke masyarakat untuk tetap memilih, gaboleh golput. Untuk masyarakat secara general kami sosialisasi menggunakan TV dan radio juga, ya alhamdulillah sukses dengan berbagai kendala saat pilkada 2020 ya mas.”

Media sosial menjadi strategi sosialisasi politik pada pemilu yang digunakan KPU untuk memperoleh perhatian masyarakat dengan tingkat yang sering agar masyarakat bisa mengerti hak pilihnya saat Pilkada 2020 dengan keinginan masyarakat ikut berpartisipasi mendatangi TPS walaupun terkendala pandemi Covid-19 sangat banyak sekali masyarakat menghindari kegiatan outdoor. Melalui media sosial, KPU Kota Surabaya yakin jika strategi itu bisa menarik perhatian masyarakat Surabaya terkhusus golongan pemilu muda di rentang umur 17-30 tahun.

Wawancara yang berada di atas memperlihatkan jika informan seperti lega telah melewati dan berhasil melaksanakan pilkada 2020 di Kota Surabaya. Karena bersamaan dengan pandemi, event besar di kota Surabaya itu memperlihatkan bahwa banyak tantangan yang harus dilewati agar pilkada selesai dengan baik. KPU Kota Surabaya telah melaksanakan protokol kesehatan yang ketat, dengan menaruh tempat cuci tangan, atau menaruh hand sanitizer, juga membuat aturan untuk berjaga jarak, memakai masker dan datang ke TPS ada jadwal masing-masing.

Bentuk lengkap dari strategi sosialisasi politik pada pemilu yang dilaksanakan oleh KPU Kota Surabaya saat Pilkada 2020 Era Pandemi Covid yakni: 1; gelar seni budaya, 2; sosialisasi webinar para mahasiswa, 3; debat publik pasangan calon Walikota Surabaya yang live disiarkan melalui JTV, TVRI, SBOTV, Dan live Youtube KPU Kota Surabaya sosialisasi

tingkat PPK dan PPS, 4; lomba video pendek ajakan untuk memilih, lomba karikatur, lomba karya foto seperti jurnalistik, dan media gathering. KPU Kota Surabaya juga melaksanakan strategi yang bisa dengan tatap muka, contoh yaitu 5; KPU goes to campus, 6; sosialisasi tatap muka menghadiri komunitas pemancing di kampung, 7; adanya relawan demokrasi.

Bisa dilihat dari tujuan penyelenggaraan sosialisasi politik pada masyarakat Surabaya bahwa KPU melalui media sosial, elektronik dan bertatap muka ingin agar masyarakat Surabaya mengerti, memahami dan sadar bahwa bangsa kita adalah bangsa yang demokrasi. Sekurang-kurangnya masyarakat di Surabaya bisa memakai hak suara saat terjadi Pilkada 2020 di Surabaya.

Walaupun dari sosialisasi politik pada masyarakat oleh KPU belum 100 maksimal tepat sasaran, tapi dengan adanya kondisi Pandemi Covid-19 yang membuat semua masyarakat was-was tertular virus, tingkat partisipasi masyarakat Surabaya meningkat 0,26% dibanding saat Pilkada 2015.

Berdasarkan hal di atas bisa dimengerti jika sosialisasi politik pada masyarakat yang diselenggarakan KPU Kota Surabaya sudah baik namun perlu dievaluasi kembali untuk bisa merangkul seluruh level masyarakat agar masyarakat Surabaya bisa mengerti bahwa kesadaran hak bersuara dan ikut berpartisipasi di setiap pemilihan umum.

2. Usaha yang dilakukan oleh pasangan calon atau partai politik untuk mengajak masyarakat memilih di saat pandemi.

Untuk meningkatkan jumlah pemilih dan menjadi pemilih tetap butuh strategi yang dirumuskan matang agar tujuan tim masing-masing calon tercapai yakni memenangkan Pilkada Kota Surabaya 2020. Kepala Badan tim Pemenangan Eri Cahyadi-armuji Ahmad Hidayat berkata bahwa:

“Pak eri banyak bertemu atau turun langsung ke masyarakat daripada kampanye di media, alias lebih sering ke kampung dan kampanye ya ketemu warga walaupun hanya sekitar 4-5 orang. Kita di Surabaya lebih banyak masyarakat yang tinggal di kampung daripada di perumahan, partisipasi pemilih juga lebih banyak di kampung makanya kami melaksanakan pendekatan di kampung. Karena masih pandemi maka 90 persen tatap muka dengan masyarakat terbatas sekali, juga tak terlalu lama. Selebihnya dilaksanakan secara daring. Pada posko Kutai kami mengadakan pertemuan terbatas hanya sepuluh orang, berbagai kelompok, komunitas, mahasiswa pada semua titik juga. Dari barat sampai selatan, jelas di kampung,

pelosok surabaya. Menemui perkumpulan ibu-ibu di berbagai tempat, di media sosial, mendatangi yatim piatu, kaum dhuafa, dan panti jompo.”

Pada era Pandemi Covid-19 kampanye bertatap muka itu dibolehkan tetapi harus menjaga protokol kesehatan yang berlaku. Yang dilakukan Eri Cahyadi-Armuji ialah turun langsung mendatangi masyarakat, bertemu langsung ialah poin penting yang tujuannya masyarakat bisa mengenal dan melihat langsung seperti apa pemimpin dan bisa berbicara atau sosialisasi langsung tentang visi, misi, program kerja, juga janji untuk Surabaya ke depannya bagaimana.

Penting juga mendatangi tempat-tempat seperti pondok anak yatim piatu, di panti jompo, dan kaum dhuafa. Karena di kampung partisipasi masyarakat lebih tinggi daripada perumahan maka dari itu tim sukses mendatangi kampung-kampung untuk kampanye. Hal tersebut efektif untuk menambah jumlah pemilih baru. Sama dengan yang dilakukan oleh pasangan sebelah, machfud Arifin-Mujiaman gencar untuk kampanye keliling blusukan di kampung-kampung juga. Untuk lebih dekat lagi kepada warga surabaya juga untuk mendengarkan langsung aspirasi dari warga membuat warga menjadi semakin kenal dengan kedua pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Surabaya 2020.

Adanya larangan di pasal 58 KPU 13/2020 yang berkata jika kampanye dan rapat harus dilaksanakan secara online, maka kebijakan tersebut dimanfaatkan oleh kedua pasangan calon untuk menggunakan kampanye lewat media sosial yang juga berada di bawah pengawasan BAWASLU (Badan Pengawas Pemilu) karena informasi yang tersebar bisa dimasuki oleh hoaks.

Media sosial menjadi elemen kesukaan untuk menambah audiens dengan jumlah pengguna yang masif di Surabaya. Di masa pandemi Covid-19 kampanye online dinilai berpengaruh sekali. Kedua pasangan calon seakan sosok selebriti yang berkecimpung di dunia politik yang sedang berubah ke zaman baru karena adanya teknologi yang semakin pesat. Media Online atau internet mewujudkan cara baru untuk menghubungkan para aktor politik dengan warga negara. Kedua pasangan calon mengupload hampir semua kampanye di Media Sosial.

Kampanye tidak hanya dilakukan dengan terjun ke masyarakat, tapi mempromosikan calon menggunakan media yang ditangani oleh tim sukses. KPU menyediakan tayangan TV, Radio, tayangan billboard juga sedangkan di tim hanya berupa desain dan konten-konten saja. Tim sukses juga menyediakan 10.000 mini banner yang disebar luar ke masyarakat.



Gambar 2.1 Kampanye Online Machfud-Muji Aman

(Sumber Data: Instagram @cak.machfudarifin)

Seperti pada Gambar 1.1 kampanye milik pasangan calon nomor 2 Machfud-Muji Aman mengadakan orasi politik live di Facebook pada Kamis 23 September 2020 pukul tiga sore sampai selesai yang ditampilkan secara Live Streaming di Facebook Machfud Arifin. Yang mungkin kurang diminati, karena kebanyakan warga sudah jarang menggunakan Facebook, dan tidak menasar ke golongan umur 17-35 karena semuanya lebih sering menggunakan Instagram atau TikTok.



Gambar 2.2 Eri-Armuji Kampanye Online

(Sumber Data: Instagram @ericahyadi_)

Eri Cahyadi-Armuji juga membuat kampanye online seperti pada Gambar 1.2 namun bernama “Sambung Rasa” agar beda yang merupakan branding dari beliau juga menyindir kubu sebelah dengan tulisan “Bukan Orasi” di kiri atas. Diselenggarakan pada Kamis, 24

September 2020 pukul 3 sore ditayangkan Live Streaming pada Instagram dan Facebook @EriCahyadi_

Hal tersebut terbukti dengan adanya aksi dari akun @ericahyadi_ dan @cak.machfudarifin yang gencar dan aktif upload postingan tentang pesan politik visual di akun instagram masing-masing, yang berisi visi dan misi paslon. Juga pasangan calon Eri Cahyadi-Armuji dan Machfud Arifin-Mujiaman juga membuat akun TikTok sebagai media untuk berkomunikasi dengan warga yang lebih mudah sebagai target calon pemilih. Banyak sekali event yang diunggah dan disebarakan lewat TikTok seperti rapat terbatas dengan koalisi, kunjungan publik, live sambung rasa membahas kerja visi misi untuk surabaya seperti eri cahyadi dan cak ji, talkshow dengan selebritis atau tokoh masyarakat.

Kampanye virtual atau online di atas dilihat oleh publik Surabaya yang akhirnya sedikit memengaruhi emosi warga. Bisa dikatakan jika warga lumayan menangkap fenomena yang terekam sebagai interaksi sosial di media online. Penggunaan dari media sosial untuk kampanye sangat efisien selama pandemi karena menjaga agar tidak menyebarkan virus Covid-19.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah KPU Kota Surabaya sudah mengusahakan apa yang bisa diusahakan untuk meningkatkan minat masyarakat kepada Pemilihan Kepala Daerah 2020 namun usaha dari KPU Kota Surabaya belum 100% berhasil dalam melaksanakan Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 di Kota Surabaya. Dari kampanye virtual dan tatap muka, semua hanya dijalankan seperti formalitas saja. Usaha KPU dalam sosialisasi politik kurang merata, konten yang disediakan tidak relate kepada semua orang, Kurang maksimal dalam pengelolaan konten. Masih belum terlihat angka yang baik dari partisipasi masyarakat.

Para pasangan calon walikota dan wakil walikota juga sudah berusaha dengan adaptasi menggunakan sosial media berupa instagram dan youtube, namun tetap saja warga animo nya masih kurang. Pun juga sudah blusukan keliling kampung kampanye, keliling surabaya bertemu dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat, tidak membuat partisipasi masyarakat menjadi tinggi.

Terpilihnya pasangan calon Pemilihan Kepala Daerah tahun 2020 Kota Surabaya juga tidak serta merta karena pemimpin itu yang terbaik dari segi politik, segi manajemen, segi kepemimpinan, tapi terpilih lebih kepada keberuntungan. Keberuntungan ada pandemi Covid-19, keberuntungan masyarakat tidak peduli pada Pilkada. Karena semuanya lebih mementingkan kesehatan lebih dari apapun saat dilaksanakannya Pilkada.

Masyarakat Kelurahan Medokan Ayu juga biasa saja untuk mendengar dan bereaksi untuk memilih saat Pilkada. Sebagian masyarakat memilih Eri Cahyadi hanya karena beliau yang ditunjuk untuk meneruskan oleh Ibu Risma. Di Kelurahan Medokan Ayu yang jika dilihat kesadaran politiknya bagus namun belum optimal maka nilai-nilai politik individu mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup atau tidak memiliki kekuatan yang cukup dalam membentuk sikap politik.

Karena kesadaran politik sudah bagus namun belum optimal, masyarakat Kelurahan Medokan Ayu cenderung biasa saja bahkan kurang peduli terhadap masalah-masalah politik yang ada di sekitar mereka apalagi ditambahi dengan adanya virus Covid-19 yang mematikan. Hal ini dapat mengakibatkan minimnya partisipasi dalam pemilihan umum, kurangnya minat dalam mempelajari isu-isu politik, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pengaruh politik terhadap kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad dafa. "Sosialisasi Politik KPU Kota Surabaya Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020." *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* Vol 11 No. 04 (2022).
- Ahmad Taufik. "Political Participation During Pandemic In The Local Election Of Soppeng Regency, Indonesia." *Journal of Contemporary Local Politics* Vol I (2022).
- Aprista Ristyawati. "Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid- 19 Di Indonesia" Vol. 2, no. 2 (2020).
- Asep. "Kelurahan Medokan Ayu," 2021.
https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kelurahan_medokan_ayu.
- Elly Hasan. "Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* Vol 3 (2022).
- Gibson Burrell dan Gareth Morgan. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. London: Heinemann Educational Book Ltd, 2017.
- Habib. "Kecamatan Rungkut Kota Surabaya," 2021.
https://pemerintahan.surabaya.go.id/home/kecamatan_rungkut.
- Hertanto. *Pilkada Di Masa Pandemi*. Lampung: Aura Publisher, 2021.
- Idah Wahidah. "Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan." *Prodi Ilmu Politik FISIP UIN Sunan Gunung Djati* Vol II, no. No 3 (2020).
- Kamasa. "PILKADA 2020 Surabaya." Accessed November 12, 2020.
<https://pilkada2020.kpu.go.id/#/pkwkk/rekapitulasi/357803>.